

Edukasi Standar Kemasan, Label, dan PIRT sebagai Upaya Peningkatan Daya Jual Produk Pangan Masyarakat

Setyaning Pawestri^{1,3}, Firman Fajar Perdhana^{1,3,*}, Dody Handito^{1,3}, Made Gendis Putri Pertiwi^{1,3}, Yesica Marcelina Romauli Sinaga^{1,3}, Oki Saputra^{2,3}, Mi'raj Fuadi^{2,3}, Sella Antesty^{2,3}, Wenny Amaliah^{2,3}, I Wayan Sweca Yasa^{1,3}, Qabul Dinanta Utama^{1,3}, Lalu Unsunidhal^{1,3,4}, Riezka Zuhriatika Rasyda^{1,3}, Ince Siti Wardatullatifah S.^{2,3}

¹Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Program Studi Teknik Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

³Pusat Kajian dan Pengembangan Makanan Tradisional, Universitas Mataram, Indonesia.

⁴Department of Applied Bioscience, School of Agricultural Sciences, Nagoya University, Jepang.

E-mail: firman.perdhana@unram.ac.id

Article History:

Received : 1 Desember 2023

Review : 7 Desember 2023

Revised : 10 Desember 2023

Accepted : 20 Desember 2023

Abstract: Pemasaran produk-produk yang dihasilkan masyarakat wirausaha Dusun Rangsot Timur, Kabupaten Lombok Utara belum mampu menembus pasar yang lebih luas karena kemasan dan label yang belum sesuai standar serta belum dimilikinya SPPIRT. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan edukasi standar kemasan, label, dan PIRT kepada masyarakat wirausaha produk pangan di Dusun Rangsot Timur. Program dijalankan menjadi 3 (tiga) tahapan, meliputi studi pendahuluan, kegiatan edukasi, dan evaluasi. Metode pendekatan yang ditempuh adalah metode partisipatif. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah angket pre-test dan post-test menggunakan Skala Likert (skor 1-4). Ketercapaian program pengabdian kepada masyarakat ditandai dengan terlaksananya keseluruhan tahapan program dan adanya peningkatan pengetahuan peserta program terhadap materi edukasi. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta program tentang standar kemasan, label, dan PIRT dari kriteria sedang (68,95%) menjadi tinggi (80,08%) melalui kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Terlaksananya program ini perlu diikuti kegiatan tindak lanjut oleh peserta bersama dengan pihak terkait untuk memperbaiki kemasan dan mengusahakan kepemilikan SPPIRT.

Keywords: Dusun Rangsot Timur, kemasan, label, PIRT, UMKM

A. Pendahuluan

Dusun Rangsot Timur terletak di Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sigar Penjalin memiliki potensi alam yang cukup melimpah, seperti kelapa, singkong, madu trigona, dan jambu mente (Galih, 2023). Warga Dusun Rangsot

Timur mayoritas berprofesi sebagai petani, pencari madu, dan wirausahawan. Beberapa produk olahan pangan hasil usaha rumah tangga di Dusun Rangsot Timur antara lain berupa produk mete goreng, mete oven, kopi rempek, VCO, minyak goreng kelapa, dan madu trigona. Pemasaran produk-produk

tersebut cukup luas mencakup berbagai wilayah di Pulau Lombok. Bahkan, beberapa kali warga wirausaha Dusun Rangso Timur menerima pesanan dari luar Pulau Lombok.

Sejauh ini produk-produk tersebut dipasarkan dengan pemesanan dan pengiriman langsung kepada konsumen, baik secara personal maupun melalui media *e-commerce* secara terbatas. Pengemasan produknya pun sudah cukup baik dari segi fisik kemasan. Meskipun demikian, masih banyak produk yang belum menerapkan standar label yang berlaku berdasarkan Pedoman Label Pangan Olahan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan RI (BPOM RI). Pedoman tersebut merupakan implementasi dari Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan (BPOM RI, 2020). Hal tersebut ditengarai menjadi penyebab belum banyak produk olahan pangan dari Dusun Rangso Timur yang mampu menembus pasar swalayan serta pusat makanan tradisional dan oleh-oleh khas Lombok.

Proses pengemasan, pelabelan, dan kepemilikan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPPIRT) adalah modal penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk bersaing di era globalisasi. Sebagai salah satu penopang ekonomi, pelaku usaha UMKM harus mampu beradaptasi dengan cara memanfaatkan segala aspek secara maksimal untuk tetap bertahan (Saputra, 2023). Kemasan dan label yang menarik serta SPPIRT bisa menjadi daya dukung pemasaran yang lebih luas. Konsumen tidak hanya mepedulikan rasa dan tampilan saja, tetapi mempertimbangkan aspek keamanan pangan. SPPIRT dapat memberikan konsumen keyakinan bahwa produksi, kualitas, dan keamanan produk yang dibeli tersebut terjamin.

Pengemasan diasosiasikan dengan keamanan pangan dalam fungsinya untuk melindungi produk dan memperpanjang masa simpan, tetapi juga berperan dalam menarik perhatian konsumen (Fahmi *et al.*, 2020). Pengemasan dan pelabelan dapat menjadi salah satu penunjang pemasaran karena kedua komponen tersebut termasuk dalam strategi *branding* suatu produk (Sucihati *et al.*, 2021). *Branding* dalam dunia bisnis diartikan sebagai praktik pemasaran suatu perusahaan dengan cara menciptakan nama, simbol, atau desain yang menjadi penciri produk suatu perusahaan. Strategi *branding* yang tepat diketahui dapat mendekatkan produk dengan konsumen, menciptakan loyalitas konsumen terhadap produk tersebut, dan pada akhirnya menjamin eksistensi produk dalam kompetisi pasar (Nastain, 2017; Putra *et al.*, 2021).

Dalam ilmu komunikasi, *branding* berfungsi untuk membesarkan merek dagang (Azeharie, 2022). Kegiatan *branding* diharapkan mampu memperkenalkan merek lebih luas dan menjadikannya pilihan konsumen sehingga dapat bersaing di pasaran dan menghasilkan profit. *Branding* ini sangat erat hubungannya dengan preferensi merek unggul pilihan konsumen. *Branding* dalam kategori tertentu secara langsung dapat meningkatkan profitabilitas, harga premium, arus kas, dan pangsa pasar (Diorio, 2019). Oleh karena itu, pengemasan dan pelabelan harus menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena kedua hal tersebut mendukung keberhasilan *branding*.

Pengemasan dan pelabelan juga mampu menunjang penampilan produk dan menjadi ciri dan identitas yang berguna untuk menarik perhatian konsumen (Fahmi *et al.*, 2020; Purnamasari *et al.*, 2022). Bahkan, dapat dikatakan bahwa 5 detik pertama memberikan kesan pada konsumen dan waktu

singkat yang dapat menentukan pilihan konsumen (Kusnandar *et.al.*, 2021). Oleh karena itu, pengemasan dan pelabelan perlu mendapat perhatian khusus.

Kemasan dan label yang standar pada suatu produk pangan memberikan acuan bagi pelaku usaha dan pemerintah terkait keamanan pangan dari produk tersebut. Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan memberikan kepastian hukum pada pengawas pangan dan melindungi konsumen dengan memastikan adanya informasi tentang asal, keamanan, mutu, kandungan gizi, dan keterangan lain yang diperlukan. Hal tersebut menjadikan produk kemasan yang telah diberi label yang sesuai standar dapat diterima oleh konsumen yang disasar tanpa khawatir tentang aspek keamanan pangan dari produk tersebut (BPOM RI, 2020).

Bagi pengusaha produk olahan pangan skala UMKM, selain kemasan dan label, aspek lain yang dapat mendukung penjualan adalah SPPIRT. Sertifikasi produk yang diwujudkan dalam produk yang terdaftar SPPIRT-nya. SPPIRT adalah surat izin edar yang dikeluarkan oleh Bupati/Walikota melalui Unit Pelayanan Terpadu Satu Pintu sebagai jaminan tertulis terhadap pangan produksi Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) di wilayah kerjanya yang telah memenuhi persyaratan, dalam rangka peredaran pangan (Dinas Kesehatan Sleman, 2023; Sinarizqi, 2022).

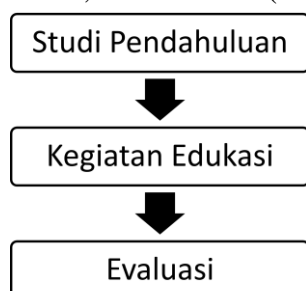
Berdasarkan kondisi yang ditemukan pada masyarakat wirausaha Dusun Rangsot Timur tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat mencoba menelaah permasalahan yang dihadapi dan alternatif solusi yang dapat diupayakan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan edukasi standar kemasan, label, dan PIRT

kepada masyarakat wirausaha produk pangan di Dusun Rangsot Timur, Desa Sigar Penjalin, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terlaksananya program ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat wirausaha Dusun Rangsot Timur untuk dapat memperbaiki kemasan produk dan perizinan usaha sehingga dapat meningkatkan daya jual dan kepercayaan konsumen. Dengan produk pangan kemasan yang dilabel sesuai standar dan kepemilikan SPPIRT memberikan peluang yang lebih luas pada masyarakat wirausaha Dusun Rangsot Timur untuk memasarkan produk di swalayan dan *outlet* yang lebih luas. Dengan demikian, produk-produk yang dihasilkan dapat lebih mudah dijumpai dan dikenal oleh konsumen.

B. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini diadakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Pusat Kajian dan Pengembangan Makanan Tradisional Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram (PKPMT Fatepa Unram). Kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Rangsot Timur, Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan program dijalankan pada bulan Agustus hingga September 2023. Tim PKPMT Fatepa Unram bermitra dengan UMKM Rangsot Kreatif yang merupakan wadah binaan wirausaha masyarakat Dusun Rangsot Timur. Peserta kegiatan adalah warga masyarakat yang memiliki wirausaha pengolahan produk pangan. Para warga tersebut tergabung dan dibina dalam wadah UMKM Rangsot Kreatif Dusun Rangsot Timur, Desa Sigar Penjalin, Kabupaten

Lombok Utara. Tahapan program pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam 3 (tiga) kegiatan, meliputi studi pendahuluan, kegiatan edukasi, dan evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan program pengabdian kepada masyarakat

Metode program menggunakan metode partisipatif dengan cara tim PKPMT ikut terlibat dalam kegiatan edukasi dalam pelaksanaan program. Instrumen angket digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian program pengabdian kepada masyarakat ini melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test* saat kegiatan edukasi dilaksanakan. Sejumlah pertanyaan diberikan kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman peserta terkait materi edukasi.

Ketercapaian program pengabdian kepada masyarakat ditandai dengan terlaksananya keseluruhan tahapan program dan adanya peningkatan pengetahuan peserta program terhadap materi edukasi tentang kemasan, label, dan SPPIRT. Peningkatan pengetahuan peserta program dievaluasi dengan melakukan analisis hasil *pre-test* dan *post-test*. Jawaban dari pertanyaan *pre-test* dan *post-test* dikuantifikasi menggunakan Skala Likert (skor 1-4) dan dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Persentase untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan edukasi dari masing-masing indikator dan secara keseluruhan. Terdapat 2 (dua) indikator yang digunakan dalam soal *pre-test* dan *post-test*, yaitu (1) indikator pengetahuan tentang kemasan dan label; serta

(2) indikator pengetahuan tentang PIRT. Kriteria keberhasilan kegiatan edukasi ditentukan menggunakan rentang persentase hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator kriteria keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat

| Rentang Persentase | Kriteria |
|--------------------|--------------------|
| 85,01-100,00% | Sangat Tinggi (ST) |
| 70,01-85,00% | Tinggi (T) |
| 55,01-70,00% | Sedang (S) |
| 40,01-55,00% | Rendah (R) |
| 0,01-40,00% | Sangat Rendah (SR) |

C. Hasil

Studi Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi dan analisis kebutuhan bagi calon peserta. Studi pendahuluan dilaksanakan dengan cara datang ke lokasi pengabdian di Dusun Rangsot Timur dan melalui komunikasi jarak jauh dengan pengelola UMKM Rangsot Kreatif. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, ditemukan fakta bahwa minat wirausaha dari masyarakat Dusun Rangsot Timur cukup tinggi. Dalam menjalankan usahanya, masyarakat Dusun Rangsot Timur mengupayakan pembuatan berbagai produk pangan yang menggunakan komoditas lokal seperti kelapa, singkong, madu trigona, dan jambu mente.

Pendalaman tim PKPMT Fatepa Unram selama studi pendahuluan menemukan bahwa meskipun dalam beberapa tahun terakhir wirausaha masyarakat Dusun Rangsot Timur semakin berkembang, tetapi belum mampu menjawab kebutuhan standarisasi dan sertifikasi produk. Hal tersebut menjadi faktor penyebab berbagai

produk yang dihasilkan belum mampu menembus pasar yang lebih luas. Beberapa parameter menjadi perhatian tim PKPMT Fatepa Unram, antara lain kemasan dan label yang belum sesuai standar serta belum dimilikinya SPPIRT oleh hampir semua masyarakat wirausaha di Dusun Rangsot Timur. Kondisi tersebut juga diakui oleh pengelola UMKM Rangsot Kreatif saat wawancara studi pendahuluan. Kondisi tersebut menjadi pendorong utama dilaksanakannya kegiatan edukasi ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tim PKPMT Fatepa Unram melakukan analisis kebutuhan terhadap permasalahan yang ada dan alternatif solusi yang dapat diberikan.

Kegiatan Edukasi Kemasan, Label, dan SPPIRT

Kegiatan edukasi diadakan tepatnya pada hari Sabtu, 2 September 2023. Kegiatan edukasi dibagi menjadi beberapa agenda kegiatan, meliputi dialog awal dengan peserta, *pre-test*, penyampaian materi edukasi, dan *post-test*. Kegiatan edukasi diikuti oleh sebanyak 16 peserta yang menjalankan wirausaha produk pangan dan dibina oleh UMKM Rangsot Kreatif.

Dialog awal dengan peserta

Kegiatan edukasi dibuka dengan dialog awal dengan perkenalan antara tim PKPMT Fatepa Unram dengan peserta sekaligus membangun keakraban. Dalam dialog tersebut dijelaskan juga tujuan dan maksud dilaksanakannya kegiatan edukasi. Para peserta juga mengungkapkan kondisi usaha masing-masing dan iklim wirausaha secara umum di Dusun Rangsot Timur. Berdasarkan pembicaraan lebih lanjut, para peserta menyampaikan berbagai kendala yang

dihadapi dalam menjalankan usaha pengolahan pangan yangigeluti.

Pre-test dan analisis hasil pre-test

Kegiatan edukasi dilanjutkan dengan melaksanakan *pre-test*. Para peserta diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai *screening* awal untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum penyampaian materi. Tim PKPMT Fatepa Unram ikut memandu jalannya *pre-test* karena beberapa peserta memerlukan bantuan untuk mencermati pertanyaan yang diberikan. Beberapa peserta menunjukkan ketertarikan untuk bertanya selama pengerjaan *pre-test* (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan *pre-test*

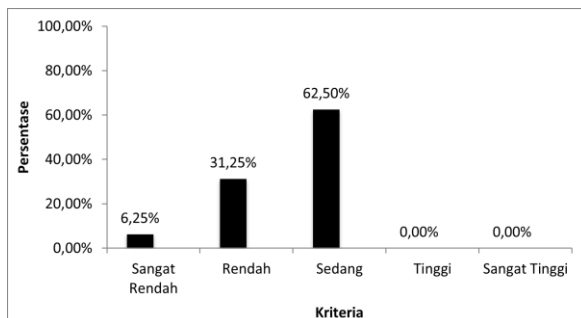
Hasil analisis deskriptif persentase dari jawaban *pre-test* untuk keseluruhan indikator peserta disajikan pada Tabel 2. Hasil *pre-test* peserta kegiatan edukasi menunjukkan secara umum indikator pengetahuan tentang kemasan dan label berada pada tingkatan tinggi dengan persentase sebesar 72,27%, sedangkan indikator pengetahuan tentang PIRT berada pada tingkatan sedang dengan persentase sebesar 65,63%. Indikator keseluruhan juga

masih berada pada tingkatan kriteria sedang dengan persentase sebesar 68,95%.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif persentase *pre-test* seluruh indikator

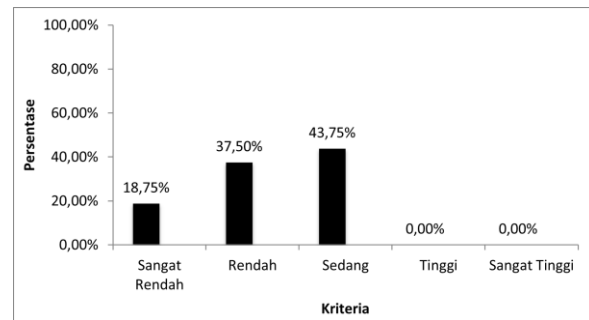
| Indikator | Persentase | Kriteria |
|-------------------|------------|----------|
| Kemasan dan Label | 72,27% | Tinggi |
| SPPIRT | 65,63% | Sedang |
| Jumlah | 68,95% | Sedang |

Sebaran hasil *pre-test* peserta dari indikator pengetahuan tentang kemasan dan label disajikan pada Gambar 3. Meskipun secara umum pengetahuan peserta tentang kemasan dan label sudah tinggi (72,27%), ternyata justru tidak ada peserta yang benar-benar mencapai kriteria tinggi. Bahkan, terdapat peserta dengan pengetahuan tentang kemasan dan label yang sangat rendah dan rendah sebanyak 6 orang (secara berurutan 6,25% dan 31,25%).



Gambar 3. Hasil *pre-test* indikator pengetahuan tentang kemasan dan label

Sementara itu, sebaran hasil *pre-test* peserta dari indikator pengetahuan PIRT disajikan pada Gambar 4. Lebih dari separuh peserta memiliki pengetahuan PIRT yang sangat rendah dan rendah (56,25%).



Gambar 4. Hasil *pre-test* indikator pengetahuan tentang PIRT

Kondisi tersebut disebabkan karena *exposure* informasi kelengkapan persyaratan dan alur pengurusan SPPIRT peserta terhadap masih sangat terbatas. Sejumlah peserta merasa kesulitan jika harus pergi dan mencari tahu informasi pengurusan SPPIRT ke Unit Pelayanan Terpadu yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Sebagian besar peserta mengaku belum mengetahui bahwa informasi dan sosialisasi pengurusan SPPIRT dapat diakses pada aplikasi laman web yang dikelola secara resmi oleh Badan POM RI (<https://sppirt.pom.go.id/>) maupun dari berbagai sumber internet lainnya.

Penyampaian materi edukasi

Materi edukasi yang disampaikan pada peserta adalah dasar-dasar pengetahuan tentang pengemasan produk pangan, pelabelan, dan PIRT untuk meningkatkan daya jual produk. Kemasan produk sangat penting karena digunakan untuk identifikasi produk dalam pemasaran. Selain berfungsi sebagai pelindung, adanya kemasan dari suatu produk pangan juga ditujukan guna menyempurnakan tampilan label untuk promosi produk. Kemasan meningkatkan tampilan dari label sehingga pengemasan dan pelabelan menjadi aspek esensial dalam pemasaran produk pangan. Selain itu, pelabelan juga membantu memberikan informasi mengenai suatu produk kepada

calon konsumen (Ochre Digi Media, 2023). Materi yang disampaikan kepada peserta

kegiatan edukasi dirangkum dalam bentuk leaflet yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Leaflet materi edukasi

Materi edukasi terkait pengemasan dan pelabelan merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Sementara itu, materi terkait dengan PIRT ditekankan pada urgensi SPPIRT dalam pengembangan usaha dan pemasaran. Beberapa informasi SPPIRT penting yang baiknya diberikan adalah jenis pangan yang memenuhi SPPIRT, syarat pengurusan, mekanisme, dan alur pengurusan SPPIRT (Pawestri *et al.*, 2022). Kelengkapan pengemasan, ketepatan pelabelan, dan dimilikinya SPPIRT oleh pelaku usaha dapat membuka peluang bagi produk pangan untuk dipasarkan secara luas baik secara *offline* maupun *online*. Penyampaian materi edukasi disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Penyampaian materi edukasi

Selama penyampaian materi edukasi, peserta kegiatan edukasi bertanya dan berdiskusi terkait materi yang diberikan.

Peserta distimulasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi maupun praktik/pengalaman yang telah diterapkan pada proses pembuatan produk-produk dari peserta. Peserta juga diajak bertukar cerita mengenai keadaan wirausaha dan mengatasi kendala yang dihadapi terkait pengemasan, pelabelan, dan pengurusan SPPIRT. Berdasarkan hasil diskusi, peserta menganggap pengurusan SPPIRT cukup berat. Salah satu syarat lain SPPIRT yang dirasa berat adalah tata letak (*layout*) dari tempat usaha yang belum sesuai standar yang ditetapkan Dinas Kesehatan.

Post-test dan analisis hasil post-test

Kegiatan *post-test* digunakan untuk mengukur perkembangan dan kesuksesan edukasi. Pengerjaan *post-test* dilaksanakan setelah kegiatan penyampaian materi edukasi dan diskusi bersama tim PKPMT Fatepa Unram dengan peserta program (Gambar 7).



Gambar 7. Pelaksanaan post-test

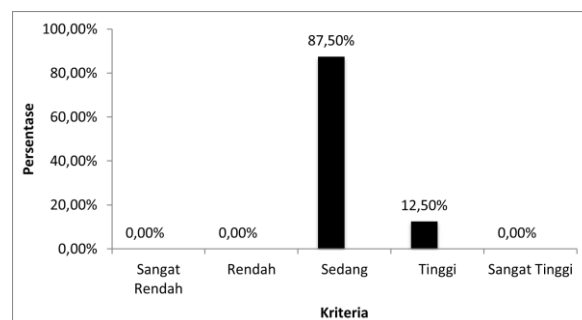
Data hasil *post-test* memberikan informasi sejauh mana materi edukasi dapat diserap oleh peserta. Hasil analisis deskriptif persentase dari jawaban *post-test* untuk keseluruhan indikator peserta disajikan pada Tabel 3. Hasil *post-test* peserta kegiatan edukasi menunjukkan semua indikator, baik masing maupun secara keseluruhan berada pada tingkatan tinggi. Indikator pengetahuan tentang PIRT menunjukkan peningkatan kriteria sebesar 14,06% dari sedang menjadi tinggi setelah penyampaian materi edukasi. Kenaikan tersebut memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan indikator keseluruhan menjadi sebesar 80,03% dari kriteria sedang menjadi tinggi.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif persentase *post-test* seluruh indikator

| Indikator | Persentase | Kriteria |
|-------------------|------------|----------|
| Kemasan dan Label | 80,47% | Tinggi |
| SPPIRT | 79,69% | Tinggi |
| Jumlah | 80,08% | Tinggi |

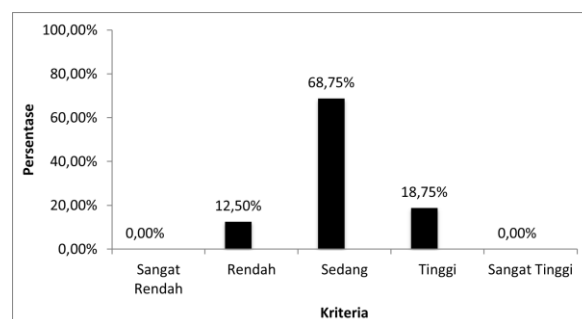
Sebaran analisis deskriptif persentase hasil *post-test* peserta dari indikator

pengetahuan tentang kemasan dan label disajikan pada Gambar 8. Peningkatan kriteria tampak pada hasil *post-test*. Seluruh peserta tergolong kriteria sedang (87,50%) dan tinggi (12,50%). Meskipun demikian, belum ada peserta yang masuk dalam kriteria sangat tinggi. Dengan demikian, perlu upaya pendampingan lanjut keterampilan desain kemasan dan label produk pangan.



Gambar 8. Hasil analisis deskriptif persentase *post-test* indikator pengetahuan tentang kemasan dan label

Sebaran analisis deskriptif persentase hasil *post-test* peserta dari indikator pengetahuan tentang PIRT disajikan pada Gambar 9. Masih terdapat peserta yang memiliki pengetahuan tentang PIRT yang rendah sebesar 12,50%).



Gambar 9. Hasil analisis deskriptif persentase *post-test* indikator pengetahuan tentang PIRT

Hal tersebut disebabkan karena peserta yang memang tergolong baru menekuni wirausaha produk pangan sehingga gambaran tentang pengurusan PIRT dirasa

cukup berat. Namun, beberapa peserta yang telah lama berwirausaha menyampaikan memang perlu praktik langsung untuk memahami alur pengurusan PIRT.

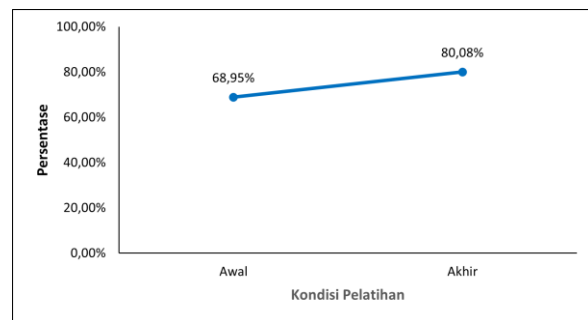
Evaluasi Program

Evaluasi program ditujukan untuk mengetahui ketercapaian indikator program pengabdian kepada masyarakat. Terdapat 2 (dua) indikator ketercapaian program, yaitu terlaksananya keseluruhan tahapan program dan adanya peningkatan pengetahuan peserta program terhadap materi edukasi tentang kemasan, label, dan SPPIRT. Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, indikator pertama terpenuhi ditandai semua tahapan program telah dilaksanakan dengan baik dan lancar, termasuk kegiatan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat (Gambar 10).



Gambar 10. Terlaksananya kegiatan edukasi

Indikator kedua juga terpenuhi ditandai adanya peningkatan pengetahuan peserta program terhadap materi edukasi yang disampaikan oleh tim PKPMT Fatepa Unram. Peningkatan pengetahuan tercatat sebesar 11,13% (dari 68,95% menjadi 80,08%) yang menggeser kriteria pengetahuan peserta program dari sedang menjadi tinggi (Gambar 11). Tercapainya kedua indikator tersebut menandakan program pengabdian kepada masyarakat oleh tim PKPMT telah tuntas dilaksanakan dan berhasil memberi dampak pada masyarakat sasaran.



Gambar 11. Peningkatan pengetahuan peserta program pengabdian kepada masyarakat

Pada akhirnya, kegiatan edukasi pada program pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi langkah awal bagi peserta program untuk membentuk *brand awareness* yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam wirausaha, terutama sebagai tolok ukur pengenalan suatu produk tertentu kepada calon konsumen dan loyalitas konsumen (Ramadayanti, 2019; Wisesa, 2021; Ma'rifah *et al.*, 2023).

D. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sebagai implementasi kerjasama yang dijalin oleh PKPMT Fatepa Unram bersama UMKM Rangsof Kreatif dengan sasaran masyarakat wirausaha Dusun Rangsof Timur, Desa Sigar Penjalim, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai peserta program. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta program tentang kemasan, label, dan SPPIRT setelah dilakukannya kegiatan edukasi. Pengetahuan yang diberikan selama program berlangsung dapat menjadi bekal yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas wirausaha produk pangan yang diupayakan oleh warga peserta program. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi pemicu diadakannya kegiatan tindak

lanjut untuk mengatasi berbagai kendala yang masih dihadapi sekaligus mengembangkan wirausaha masyarakat di Dusun Rangso Timur.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim PKPMT Fatepa Unram menyampaikan terima kasih kepada Bapak Lalu Masni sebagai pengelola UMKM Rangso Kreatif atas kemitraan kerjasama serta membantu mensosialisasikan dan mengajak warga wirausahawan di Dusun Rangso Timur untuk mengikuti program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua LPPM Universitas Mataram, Dekan Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram beserta jajaran yang telah membantu legalitas, pendanaan, dan realisasi program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat atas kemudahan akses kepada masyarakat sasaran dan izin kegiatan yang diberikan.

Daftar Referensi

- Azeharie, K. 2022. Branding Adalah: Definisi, Tujuan, dan Contoh. *Online at* <https://majoo.id/solusi/detail/apa-itu-branding> [diakses 6 Oktober 2023].
- [BPOM RI] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Label Pangan Olahan*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Sleman. 2023. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-PIRT). *Online at* <https://dinkes.slemankab.go.id/pirt-terbit> [diakses 6 Oktober 2023].
- Diorio, S. 2019. The Financial Power of Brand Preference. *Online at* <https://www.forbes.com/sites/forbesinsights/2019/01/22/the-financial-power-of-brand-preference/?sh=71de7025701b> [diakses 6 Oktober 2023].
- Fahmi, I. K., Abubakar, R., Idealistuti, Sidik, M., Paridawati, I., dan Nugroho, A. A. 2020. Penyuluhan pengemasan, pelabelan dan strategi pemasaran serundeng laos. *ALTIFANI. International Journal of Community Engagement*, 10-14.
- Galih. 2023. UMKM Rangso Kreatif, Dorong Pertambahan Nilai Hasil Alam Lombok. *Online at* <https://lombokpost.jawapos.com/ekonomi-bisnis/1502795987/umkm-rangso-kreatif-dorong-pertambahan-nilai-hasil-alam-lombok> [diakses 6 Oktober 2023].
- Kusnandar, H., Adi, R. K., Qonita, Rr., Aulia, K., Riptanti, E. W., dan Setyowati, N. 2021. Perbaikan kemasan sebagai upaya meningkatkan daya saing produk UKM murni snack. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2). 320-327.
- Ma'rifah, J. D., Sunardiansyah, Y. A., dan Sabila, M. A. 2023. Peningkatan Brand Awareness Melalui Perancangan Media Promosi Video Profil BUMDES Pucang Berdikari. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 4 (2), 163-171.
- Nastain, M. 2017. Branding Dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding Dan Tantangan Eksistensi Produk). *Channel*, 5 (1), 14-26.

- Ochre Digi Media. 2023. Importance of labelling in marketing. *Online at <https://www.packaging-labelling.com/articles/importance-of-labelling-in-marketing>* [diakses 6 Oktober 2023].
- Pawestri, S., Rizkia, M., Sonia, T., Wulandhari, N. L. P., Saputra, Y., Sutomo, E. A., Arrum Fitriyaningsih, A., Safira, Azmi, R., Mujahidah, Q., dan Winda, W. Y. 2022. Pemberdayaan ibu pkk melalui penyuluhan pengolahan bandeng sebagai produk berdaya jual ekonomis di Desa Lembar, Lombok Barat. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 480-484.
- Purnamasari, K., Windarti, G. A. O., Detmuliati, A., Odella, J. J., dan Yulia, S. M. 2022. Pengemasan dan pelabelan produk pada usaha pembuatan masker kain rosita Palembang. : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 151-157.
- Putra, S. J. dan Hartini, Y. 2021. Perancangan Branding UMKM Mr & Mrs Cake Shop Lombok. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 297-304.
- Ramayanti, F. 2019. Peran Brand Awereness Terhadap Keputusan Pembelian Produk. *JSMB: Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 6 (2), 78-83.
- Saputra, H. C. 2023. Dampak Globalisasi Bagi Usaha Mikro, dan Menengah (UMKM). *Online at <https://kumparan.com/user-28122022170718/dampak-globalisasi-bagi-usaha-mikro-dan-menengah-umkm-1zYSVxt0TMO/2>* [diakses 6 Oktober 2023].
- Sinarizqi, B. A. 2022. Kenali Perbedaan Izin Edar BPOM dan SPP-IRT dalam Usaha Pangan Olahan. *Online at <https://prolegal.id/kenali-perbedaan-izin-edar-bpom-dan-spp-irt-dalam-usaha-pangan-olahan/>* [diakses 6 Oktober 2023].
- Sucihati, R.N., Suprianto, Sutanty, M., Haryadi, W., Ismawati. 2021. Penyuluhan dan pelatihan labeling, packaging dan marketing untuk meningkatkan penjualan produk UMKM di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 4(2), 277-282.
- Wisasa, C. P. 2021. Studi Keputusan Pembelian Makanan Oleh-Oleh Khas Surabaya: Peran Brand Awareness dan Kualitas Produk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9 (1), 287-294.